

ANALISIS KORELASI: KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KOMPETENSI VOKASI GURU

AGNES ARYESAM¹⁾, FEBI ADRIANA MUTIA SOGALREY²⁾*

^{1,2}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

email: ¹agnesaryesam@gmail.com; ²febiadriana2@gmail.com

*) Korespondensi: febiadriana2@gmail.com

Naskah diterima: 5 Mei 2023 – disetujui: 7 September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan analisis korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi vokasi guru. Memang penting sebagai kepala sekolah memberikan perhatian demi berkembangnya sumber daya manusia di sekolah, seperti memperhatikan kompetensi vokasi guru yang mengajar di sekolah menengah kejuruan. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dianalisis korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi vokasi guru. Penelitian berlokasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Nabire Provinsi Papua dan memiliki 180 guru sebagai responden dengan menggunakan perhitungan *product moment*. Hasil yang diminta dinyatakan dalam kategori hipotesis yang dinyatakan pertama, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti H_a diterima dan jika r_{hitung} tidak lebih dari r_{tabel} berarti H_a ditolak maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis *product moment* dengan signifikansi 5% dengan $r_{tabel} = 0,148$ dan $r_{hitung} = 0,311$, terlihat bahwa data menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,311 > 0,148$) sehingga diperoleh dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 otomatis ditolak. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan variabel kompetensi kejuruan guru.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah; kompetensi vokasi

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of analyzing the correlation between the leadership of school principals and competent vocational teachers. It is indeed important as a school principal to pay attention to developing human resources in schools, such as paying attention to the competence of vocational teachers who teach in vocational high schools. To obtain data, the researchers used a quantitative approach to analyze the correlation between the leadership of the school principal and the vocational competence of teachers. The research is located at Nabire State Vocational High School, Papua Province and has 180 teachers as respondents using product moment calculations. The results requested are stated in the hypothesis category stated first, r_{count} is greater than r_{table} means H_a is accepted and if r_{count} is not more than r_{table} means H_a is rejected then H_0 is accepted. Based on the results of calculations carried out by researchers using product moment analysis with a significance of 5% with $r_{table} = 0.148$ and $r_{count} = 0.311$, it can be seen that the data shows r_{count} is greater than r_{table} ($0.311 > 0.148$) so that it can be stated that H_a is accepted and H_0 is automatically rejected. It can be said that there is a relationship between the principal's leadership variable and the teacher's vocational competency variable.

Keywords: principal leadership; vocational competence

PENDAHULUAN

Pembinaan generasi penerus menjadi generasi yang terampil dan siap kerja sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik kejuruan. Guru kejuruan, yang berfungsi sebagai landasan pendidikan

kejuruan, memiliki peran besar dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan praktis mereka. Guru ialah individu yang berhadapan secara tatap muka di kelas dalam mengajar, membentuk,

membimbing, mengarahkan serta meningkatkan mutu pengetahuan peserta didik (Graus dkk., 2022). Guru berfungsi selaku kunci dalam pendidikan serta pula dalam meningkatkan kualitas belajar siswa (Du Plessis, 2019). Guru adalah faktor utama dalam menghasilkan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Isep Djuanda, 2019). Maka, guru diwajibkan terus meningkatkan kemampuan kompetensi yang dimilikinya agar dapat memberikan materi bahan mengajar yang update kepada siswa hal ini lakukan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas belajar dan menghasilkan lulusan yang bermutu (Skarpaas & Hellekjær, 2021).

Sebagai seorang pendidik diharuskan untuk memperbaharui dan meningkatkan pengetahuan mereka sesuai dengan berkembangnya generasi yang terus maju (Jin dkk., 2022). Selain itu, pendidik harus lebih mengembangkan kemampuan (kompetensi) untuk memperkuat kerangka kualitas kemampuan (kompetensi) guru uji, dan menggabungkannya dengan sertifikasi guru.

Kompetensi mengacu pada perkembangan individu, mobilisasi, kombinasi dan manajemen sumberdaya yang aktif dalam konteks pengetahuan, nilai, sikap) untuk meningkatkan profesionalitas kerja yang kompleks dan terus berkembang (Saripudin dkk., 2021 ;Cattaneo dkk., 2021). Peningkatan

kompetensi guru bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan optimal dengan harapan mencetak lulusan berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah (Sogalrey dkk., 2022) Sekolah menengah kejuruan (SMK) berupaya meningkatkan kemampuan kompetensi profesional guru yaitu dengan meningkatkan kompetensi vokasi guru. Kompetensi vokasi merupakan kegiatan atau usaha untuk meningkatkan kemampuan guru agar dapat mempunyai keterampilan, pengetahuan, serta keterampilan sesuai bidangnya dan dapat menyajikan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku serta pekerembangan generasi global. Dalam penelitian Wijanarko (2021) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum siap mengajar dengan menggunakan atau memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Menurut Martinovic & Zhang, 2012) menyatakan bahwa penggunaan teknologi lebih digunakan oleh tenaga tata usaha di sekolah dibandingkan dengan guru sebagai pendidik peserta didik. Sedangkan dengan perkembangan zaman yang terjadi guru diharuskan agar mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi dan mampu untuk mengembangkan kemampuan kompetensi keahliannya/profesionalitasnya sehingga dapat memberikan pembelajaran yang baik.

Pandangan dari Edison (2020) meningkatkan kualitas profesional guru. Sebaliknya, kemampuan vokasi bertujuan untuk melatih guru yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dengan kualifikasi dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan kehidupan kerja. Tujuan program profesi adalah menghasilkan guru yang menguasai dan terampil dalam bidangnya sehingga lebih siap dalam menghadapi pekerjaannya. (Sukoco dkk., 2019). Menurut Nurhayanti (2021) Pendidikan vokasi sedang mempersiapkan yang terus mengubah rencana pendidikan instruktif sesuai perkembangan pasar pertunjukan dan menyesuaikan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Mengintegrasikan perkembangan melalui teknologi yang dipraktikkan di kelas merupakan salah satu upaya melatih dan memberdayakan guru Artacho (2020).

Dalam membangun mutu sekolah harus diawali dengan membangun mutu input yaitu sumber daya manusia (SDM) terutama mutu tenaga pendidik, karena guru merupakan peran yang penting dalam berjalannya proses belajar di kelas. Dengan kata lain, mutu pembelajaran sangat bergantung pada bantuan dan sifat keterampilan pendidik atau kapasitas guru. Ketika guru memberikan pelayanan yang baik kepada siswa maka akan melahirkan lulusan yang berkualitas (Rebecca, 2019).

Minimnya guru mata pelajaran kejuruan di Papua diakibatkan oleh banyaknya tempat tinggal yang tidak layak huni sehingga tenaga pendidik meninggalkan tempat tugasnya dan berpindah ke tempat yang lebih nyaman dan layak huni. Selain itu, permasalahan, kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang kegiatan untuk mengatasi problem diatas salah satunya dengan mengadakan *training* selama 1,5 tahun serta diberi kesempatan untuk magang di industri. Program ini dilakukan untuk mengatasi problem kurangnya tenaga pengajar yang diharapkan dapat memberikan bekal guru dalam mengajar dan meningkatkan kompetensi vokasi guru serta menghasilkan lulusan yang berkompentensi serta dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan guru. Mutu layanan yang diberikan oleh sebuah sekolah dapat secara langsung dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dan efektif dari seorang kepala sekolah.

Kepala bertanggung jawab untuk menangani setiap aset sekolah dan berkolaborasi erat dengan guru untuk membantu siswa belajar bagaimana mencapai tujuan organisasi (Yahdiyani dkk., 2020). Yahdiyani melanjutkan, pengelola sekolah mengetahui setiap tuntutan di lembaga yang dipimpinnya. Sehingga kapasitas pengajar bukan hanya

mengandalkan kapasitas masa lalu, tetapi juga berkembang dan tumbuh dengan cukup baik, sehingga keterampilan impresif pendidik berhasil dan tercipta. Metodologi inisiatif kunci mempengaruhi pelaksanaan instruktur di sekolah (Navaridas-Nalda dkk., 2020).

Kepala sebagai pionir diandalkan untuk menjadi pimpinan dan secara harapan menjadi innovator. Dengan cara ini, sifat inisiatif sangat bagus untuk prestasi sekolah (Yanti, 2019). karena kepala sekolah harus menghasilkan modifikasi instruksional segar untuk meningkatkan standar sekolah. Kepala sekolah bertugas mengkoordinasikan visi dan misi sekolah. Prinsipnya adalah taktik yang membujuk, memperingatkan, mengkoordinasikan, menyatukan, dan mendorong pengusaha, staf, murid, wali, dan asosiasi lainnya untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan visi yang ditentukan. (Masniar, 2019).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 2018 mengatakan bahwa tugas Kepala melakukan kewajiban administrasi, kemajuan bisnis, dan pengawasan instruktur dan staf pelatihan bertekad untuk membina sekolah dan bekerja pada sifat pelatihan sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya, Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk membimbing dan memberi pembelajaran pada guru yang kurang

berkompetensi agar proses belajar berjalan sesuai tujuan sekolah.

Menurut wawancara peneliti kepada sepuluh pengajar di SMK di Nabire, diperoleh bahwa kepala sekolah masih minim dalam usaha mendorong semangat dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi diri serta kurangnya pengawasan atau supervise langsung pada tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Mereka kurang motivasi dan kesadaran untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai hasilnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kepala sekolah. Salah satunya adalah penyelenggaraan workshop yang akan berlangsung pada 22 Maret 2021, Senin. Kegiatan workshop akan berlangsung selama empat hari, dan 45 SMK di Provinsi Papua serta 55 SMK di Provinsi Papua Barat akan memberikan pengajaran. Program ini, menurut Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan vokasi di Papua dan Papua Barat. Untuk mewujudkan lingkungan yang berkualitas dan menyenangkan, ia berharap para pimpinan SMK di Papua dan Papua Barat memiliki kemampuan administrasi yang kuat dalam pendidikan vokasi. Selain itu, kegiatan ini sangat penting sebagai sarana mewujudkan keterkaitan antara lingkungan

pendidikan vokasi dengan lingkungan kerja, dunia usaha, dan industri untuk meningkatkan dan mewujudkan pendidikan vokasi yang berkualitas di tanah Papua, menurut Kepala Divisi Sekolah Vokasi di Dinas Pendidikan Papua Barat. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan, mengutamakan sumber daya manusia (SDM) merupakan langkah awal membangun Papua. Sebab, tujuan workshop ini adalah menciptakan kepala SMK yang bisa di-tweak untuk menciptakan yang baru. Jika hal ini terus berlanjut, akan mengakibatkan kompetensi lulusan yang sulit diterapkan di dunia kerja, rendahnya kompetensi profesional guru yang akan berdampak pada kompetensi guru, penurunan standar sekolah, dan kegagalan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui melalui studi korelasi kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi kejuruan guru apakah ada hubungan antara keduanya. Informasi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kemampuan vokasional guru, khususnya bagi para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian korelasi atau korelasioanal. Lokasi Penelitian di Sekolah Menengah

Kejuruan Negeri (SMKN) di Kabupaten Nabire Provinsi Papua. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh Guru SMKN Nabire Provinsi Papua berjumlah 320 orang guru. Sampel berjumlah 180 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket yang disebarakan kepada seluruh sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden terdiri dari 180 orang guru yang terdiri dari 88 guru Wanita dan 92 guru laki-laki di SMK Negeri Nabire Papua. Kuesioner disebarakan kepada responden. Analisis deskriptif pada variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X). Jumlah butir soal sebanyak 28 butir dengan harapan paling tinggi dengan skor 100 dan paling rendah dengan skor 70. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dihasilkan nilai mean standar deviasi kepemimpinan kepala sekolah.

Tabel 1. Hasil perhitungan penilaian kepemimpinan kepala sekolah

Statistics		
Kepemimpinan Kepala Sekolah		
N	Valid	180
	Missing	0
	Mean	39.9889
	Std. Deviation	5.94292

Tabel diatas menunjukkan nilai mean kepemimpinan kepala sekolah yaitu 39,9 dengan standar deviasi 5.9 menandakan bahwa nilai *mean* kepemimpinan sekolah sangat tinggi

artinya rata-rata kepemimpinan kepala sekolah SMK Negeri Nabire Provinsi Papua berada pada taraf rendah. Jumlah butir soal sebanyak 10 Butir dengan harapan paling tinggi skor 45 dan paling rendah dengan skor 23. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan nilai mean standar deviasi kompetensi vokasi guru.

Tabel 2. Hasil perhitungan penilaian kompetensi vokasi guru

Statistics		
Kompetensi Vokasi Guru		
N	Valid	180
	Missing	0
Mean		37.3667
Std. Deviation		5.38765

Berdasarkan table diatas diperoleh skor mean kompetensi vokasi guru sebesar 37.3 dan standar deviasi 5.3. Hal ini menunjukkan nilai mean kompetensi vokasi guru berada pada taraf sangat tinggi dan rata-rata kompetensi vokasi guru pada taraf rendah. Uji normalitas menggunakan *Statistical Package for Socience* (SPSS) versi 25 dan menggunakan rumus komoglov-smirnov.

Hasil uji normalitas data antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Vokasi Guru diperoleh *Asymp. Sig* = 0,200 > 0,05. Berdasarkan ketentuan hasil uji linieritas data menyatakan bahwa data normal kalua $Sig > 0.05$ dan ditolak kalau $sig < 0,05$ artinya data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil penelitian dengan menggunakan alat bantu *Statistical for Socience* versi 25 (SPSS) di peroleh *sig. deviation from linearity* sebesar 0,74 dimana 0,74 lebih

besar dari 0,05 maka data di katakan normal. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang linier antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi vokasi guru.

Selanjutnya perhitungan korelasi memakai rumus product moment dengan bantuan *Statistical Package for Socience* versi 25. Berikut ialah hasil uji koefisien korelasi:

Tabel 5. Hasil uji correlations Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Vokasi Guru

Correlations			
		Kepemimpin an Kepala Sekolah	Kompetens i Vokasi Guru
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Pearson Correlat ion	1	.311**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	180	180
Kompetensi Vokasi Guru	Pearson Correlat ion	.311**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	180	180

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pembahasan

Dari hasil olah data diperoleh analisis korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah (X) dan Kompetensi Vokasi Guru (Y) memperoleh korelasi 0.311 yang artinya adanya korelasi yang positif (+) antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi vokasi guru.

Kriteria pengujian hipotesis, kalau $r_{hitung} > r_{tabel} = H_a$ diterima dan kalau $r_{hitung} < r_{tabel} = H_0$ diterima. Berdasarkan tabel perhitungan *product moment* dengan taraf signifikan 5% di ketahui $r_{tabel} = 0,148$ dan

berdasarkan hasil yang peneliti diperoleh bahwa $r_{hitung} = 0,311$. Maka dapat disimpulkan $0,311 > 0,148$ maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan kompetensi Vokasi guru.

Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi vokasi guru = 31,1 persen dan sisanya 68,9 persen disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian peneliti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dinyatakan adanya korelasi hubungan yang positif pada kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi vokasi guru. Hal ini dapat terlihat pada hasil uji korelasi menggunakan rumus product moment diperoleh 0,311, yang menunjukkan adanya korelasi positif atau hubungan yang positif antara kedua variabel. Sebab ($r_{hitung} > r_{tabel}$ $0,311 > 0,148$) 0,311 lebih dari 0,148. Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi vokasi guru = 31,1% dan sisanya 68,9% disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Artacho, E. G., Martínez, T. S., Ortega Martín, J. L., Marín Marín, J. A., & García, G. G. (2020). Teacher training in lifelong learning-the importance of digital competence in the encouragement of teaching innovation. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/su12072852>

Cattaneo, A. A. P., Antonietti, C., & Rausedo, M. (2021). How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors. *Computers and Education*, 176(October 2021), 104358. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358>

Du Plessis, A. E. (2019). Barriers to effective management of diversity in classroom contexts: The out-of-field teaching phenomenon. *International Journal of Educational Research*, 93(November 2017), 136–152. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.11.002>

Edison. (2020). Peran Dan Kompetensi Pendiidkan Vokasi Teknik Elektro Di Era Ri 40. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed*, 20, 533–542.

Graus, M., van de Broek, A., Hennissen, P., & Schils, T. (2022). Disentangling aspects of teacher identity learning from reflective blogs: The development of a category system. *Teaching and Teacher Education*, 111, 103624. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103624>

Isep Djuanda. (2019). Meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik profesional dalam mengembangkan pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 1–11.

Jin, X., Tigelaar, D., van der Want, A., & Admiraal, W. (2022). Novice teachers' appraisal of expert feedback in a teacher professional development programme in Chinese vocational education. *Teaching and Teacher Education*, 112, 103652. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103652>

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018, Pub. L. No.

- Nomor 6, 1 (2018). https://doi.org/https://lppksps.kemdikbud.go.id/upload/unduh/Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf
- Martinovic, D., & Zhang, Z. (2012). Situating ICT in the teacher education program: Overcoming challenges, fulfilling expectations. *Teaching and Teacher Education*, 28(3), 461–469. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.12.001>
- Masniar, T. (2019). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 159–164. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p159>
- Navaridas-Nalda, F., Clavel-San Emeterio, M., Fernández-Ortiz, R., & Arias-Oliva, M. (2020). The strategic influence of school principal leadership in the digital transformation of schools. *Computers in Human Behavior*, 112(July). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106481>
- Nurhayanti, O. K., Astri Pramitari, I. G. A., Made Budiada, I., & Bali, P. N. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JP M>
- Rebecca, V. J. (2019). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Komunikasi Terhadap Mutu Layanan Guru PNS SMP Negeri di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan 1*. Universitas Negeri Jakarta.
- Saripudin, S., Budiyanto, I. B., Listiana, R., & Ana, A. (2021). Digital literacy skills of vocational school teachers. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(1), 666–680.
- Skarpaas, K. G., & Hellekjær, G. O. (2021). Vocational orientation – A supportive approach to teaching L2 English in upper secondary school vocational programmes. *International Journal of Educational Research Open*, 2(July), 100064. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100064>
- Sogalrey, F. A. M., Madhakomala, R., Santosa, H., & Jamil, A. I. Bin. (2022). The Influence of Educators' Perceptions of Principal Leadership and School Culture on Digital Teacher Literacy Services at School. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 1262–1273. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3987>
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., Studi, P., Perkantoran, A., Vokasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Pemasaran, M., Vokasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Pemasaran, M., Vokasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Perusahaan, M., Vokasi, S., & Diponegoro, U. (2019). Pemahaman Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01), 23–26.
- Wijanarko, A., Effendi, R., Setiawan, Y., Studi, P., Informasi, S., Bengkulu, U., Studi, P., Universitas, I., Studi, P., Informasi, S., & Bengkulu, U. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Sebagai Knowledge Sharing di SDIT Iqra 1 Bengkulu. *ANUSA*, 408–415.
- Yahdiyani, N. R., Muna, A. R., Nurjanah, S., & Wahyuni, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. *Journal of Education, Psychology and Counselling*, 2(1), 327–336. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/484>
- Yanti, D. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Di Bidang Kesiswaan*. 13. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qc3a4>